



ARTIKEL RISET

Makna Sosial Budaya di Balik Praktik Inovasi “Gerimis Terus” dalam Pencegahan Stunting di Kota Palopo

Arman¹, Arlin Adam², Andi Alim³

^{1,2,3}Program Magister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

Correspondensi : armanstikeskjp@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna sosial dan budaya di balik pelaksanaan inovasi “Gerimis Terus” sebagai strategi pencegahan stunting di Kota Palopo. Program ini merupakan gerakan minum susu dan makan telur rebus secara rutin yang menyasar anak-anak, ibu hamil, dan balita. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melibatkan informan yang terdiri dari petugas kesehatan, kader posyandu, tokoh masyarakat, ibu hamil, dan ibu balita. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program “Gerimis Terus” memiliki makna sosial dan budaya yang kuat bagi masyarakat. Program ini diterima dengan antusias karena dinilai relevan dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan kepedulian terhadap kesehatan generasi penerus. Interaksi sosial antara petugas kesehatan, kader, dan masyarakat berjalan efektif berkat komunikasi yang baik dan peran aktif semua pihak. Masyarakat menunjukkan adaptasi yang positif, terlihat dari perubahan perilaku konsumsi gizi dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kesehatan. Faktor sosial budaya, seperti nilai kekeluargaan, mendukung keberhasilan program, meskipun masih ditemukan hambatan berupa kebiasaan makan atau pemahaman yang belum merata. Secara keseluruhan, program ini memberi dampak nyata terhadap perubahan kebiasaan dan pola pikir masyarakat terkait pencegahan stunting. Penelitian ini merekomendasikan agar inovasi “Gerimis Terus” terus dikembangkan dengan memperkuat dukungan lintas sektor, memperluas jangkauan sasaran, serta memperhatikan dinamika sosial budaya lokal sebagai kekuatan dalam mendorong perubahan perilaku kesehatan masyarakat.

Kata kunci: Gerimis Terus, Stunting, Inovasi kesehatan, Makna sosial budaya, Perubahan perilaku.

Abstract

This study aims to explore the social and cultural meanings behind the implementation of the "Gerimis Terus" innovation as a stunting prevention strategy in Palopo City. This program is a movement promoting regular consumption of milk and boiled eggs, targeting children, pregnant women, and toddlers. The research employed a qualitative approach using a case study method, involving informants such as healthcare workers, posyandu (integrated health post) cadres, community leaders, pregnant women, and mothers of young children. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and were analyzed thematically. The findings reveal that the "Gerimis Terus" program holds strong social and cultural significance for the community. It was enthusiastically received as it aligns with local values such as mutual cooperation (gotong royong) and concern for the health of future generations. Social interaction among healthcare workers, cadres, and the community proved effective due to good communication and active participation from all parties. The community showed positive adaptation, as reflected in improved nutritional consumption behaviors and increased awareness of the importance of health. Socio-cultural factors, such as family values, supported the program's success, although challenges remained, including dietary habits and uneven understanding of nutrition. Overall, the program has had a tangible impact on changing habits and mindsets related to stunting prevention. This study recommends further development of the "Gerimis Terus" innovation by strengthening

cross-sectoral support, expanding target reach, and considering local socio-cultural dynamics as key drivers of public health behavior change.

Keywords: Behavior change, Gerimis Terus, Health innovation, Social and cultural meaning,,Stunting.

Latar Belakang

Masalah stunting masih menjadi isu penting dalam pembangunan kesehatan di Indonesia, termasuk di Kota Palopo, Sulawesi Selatan. Stunting yang ditandai dengan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis sejak masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, baik dari aspek kognitif, perkembangan fisik, hingga produktivitas ekonomi di masa depan (Arina, 2023). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022, prevalensi stunting nasional masih cukup tinggi, dan Kota Palopo mencatat angka yang mengkhawatirkan, meskipun telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Di wilayah kerja Puskesmas Wara Utara Kota, tercatat jumlah kasus stunting mencapai 19 anak pada tahun 2022, menurun menjadi 6 anak pada 2023, dan 3 anak pada 2024 (Kemenkes RI, 2022). Penurunan ini terjadi seiring dengan diterapkannya program inovatif yang dikenal sebagai “Gerimis Terus” (Gerakan Minum Susu dan Makan Telur Rebus), sebuah pendekatan intervensi berbasis masyarakat untuk meningkatkan kesadaran gizi di kalangan ibu hamil dan balita.

Program “Gerimis Terus” tidak hanya menawarkan solusi teknis terhadap kekurangan gizi, tetapi juga mencerminkan adanya proses sosial dan budaya dalam penerapannya. Melibatkan kader Posyandu, lintas sektor, dan masyarakat lokal, program ini dijalankan melalui interaksi sosial yang kental dengan nilai-nilai budaya, pola konsumsi lokal, dan norma-norma yang membentuk perilaku kesehatan masyarakat. Kegiatan ini dilakukan di lingkungan komunitas, termasuk rumah kader dan Posyandu, dengan pendekatan edukatif dan partisipatif yang memungkinkan perubahan

perilaku secara perlahan namun berkelanjutan (World Bank, 2022).

Namun, efektivitas program ini tidak hanya dapat diukur melalui indikator kuantitatif seperti penurunan prevalensi stunting. Diperlukan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana masyarakat memaknai program tersebut, bagaimana inovasi ini diterima, disesuaikan, atau bahkan ditolak dalam konteks budaya lokal, serta sejauh mana praktik sosial masyarakat mengalami transformasi seiring pelaksanaan program (Listianto, 2024).

Dalam konteks perubahan sosial dan budaya, penting untuk menggali makna di balik praktik inovasi “Gerimis Terus” dalam pencegahan stunting. Bagaimana konstruksi makna tersebut dibentuk melalui interaksi antara petugas kesehatan, kader, dan masyarakat; bagaimana nilai-nilai budaya dan kepercayaan mempengaruhi penerimaan program; serta bagaimana peran gender, struktur sosial, dan modal sosial berkontribusi terhadap keberhasilan atau tantangan implementasi program. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna sosial dan budaya yang melatarbelakangi praktik inovatif “Gerimis Terus” dalam pencegahan stunting di Kota Palopo, sebagai bagian dari upaya untuk memahami dimensi sosial budaya dalam program intervensi gizi berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif dan konstruksi makna yang dibentuk masyarakat terkait pelaksanaan program inovatif “Gerimis Terus” dalam pencegahan stunting. Dengan menggali perspektif dari berbagai pihak yang

terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam program, penelitian ini bertujuan untuk menangkap dimensi sosial dan budaya yang melatarbelakangi keberterimaan dan transformasi praktik kesehatan masyarakat (Wita & Mursal, 2022).

Lokasi penelitian ditetapkan di wilayah kerja Puskesmas Wara Utara, Kota Palopo, Sulawesi Selatan, sebagai wilayah pelaksanaan utama program “Gerimis Terus”. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan selama tiga bulan, yaitu dari Agustus hingga Oktober 2025. Penentuan lokasi ini didasarkan pada data yang menunjukkan penurunan signifikan kasus stunting dalam kurun waktu 2022 hingga 2024, seiring dengan penerapan program tersebut.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Informan utama meliputi ibu hamil dan ibu balita yang menjadi sasaran program, kader Posyandu yang melaksanakan kegiatan di lapangan, petugas kesehatan dari puskesmas (seperti nutrisionis dan bidan), tokoh masyarakat yang memahami konteks budaya lokal, serta pemangku kebijakan di tingkat puskesmas atau dinas kesehatan. Jumlah informan disesuaikan hingga mencapai titik jenuh data, yakni saat tidak ditemukan informasi baru yang signifikan (Achjar et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan secara komprehensif. Observasi partisipatif dilakukan pada kegiatan pelaksanaan program, seperti edukasi gizi, pembagian susu dan telur, serta interaksi antara kader dan masyarakat. Sementara itu, dokumentasi dilakukan terhadap bahan penyuluhan, foto kegiatan, laporan puskesmas, serta data pendukung lainnya (Zahroh et al., 2025). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Proses ini dimulai

dengan transkripsi hasil wawancara, dilanjutkan dengan proses koding terbuka untuk mengidentifikasi tema-tema awal, koding aksial untuk menghubungkan antar tema, dan koding selektif untuk menyusun narasi interpretatif yang merefleksikan makna sosial budaya di balik program. Seluruh data ditafsirkan dalam kerangka teori sosial budaya dan teori partisipasi masyarakat. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, member check (konfirmasi kepada informan), serta diskusi dengan sejawat (peer debriefing) (Sitasari, 2022).

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian. Setiap informan akan diberi penjelasan terkait tujuan dan prosedur penelitian, serta diminta untuk menandatangani informed consent. Identitas informan akan dirahasiakan dan dijaga kerahasiaannya, serta informan berhak menolak atau menghentikan partisipasi dalam penelitian kapan saja tanpa konsekuensi. Dengan pendekatan yang etis dan kontekstual, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bermakna terhadap pemahaman sosial budaya dalam upaya pencegahan stunting berbasis komunitas (Anita & Jamilah, 2024).

Hasil dan Pembahasan

Makna Sosial dan Budaya terhadap Program “Gerimis Terus”

Program “Gerimis Terus” dipahami oleh masyarakat sebagai sebuah inovasi pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak melalui gerakan minum susu dan makan telur rebus. Informan PIS yang merupakan Kader Posyandu menyampaikan bahwa inisiatif ini sangat penting karena mendukung tumbuh kembang anak serta mencegah stunting. Ia menegaskan bahwa sebelum program ini dijalankan, pemahaman masyarakat tentang pentingnya konsumsi protein hewani masih rendah. Namun setelah intervensi program, terjadi peningkatan kesadaran yang signifikan, khususnya dalam memahami

fungsi protein bagi pertumbuhan anak. Sebagaimana ungkapan informan PIS berikut ini:

Program “Gerimis Terus” merupakan inisiatif pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya anak-anak usia tumbuh kembang, melalui pemberian susu secara rutin. Program ini dinilai penting karena berkontribusi dalam upaya pencegahan stunting pada anak-anak serta membawa dampak positif bagi keluarga dan masyarakat. Sebelum pelaksanaan program, pemahaman masyarakat terhadap pentingnya konsumsi susu dan telur rebus masih rendah, namun setelah program dijalankan, terjadi peningkatan pemahaman, terutama mengenai peran protein dalam mendukung pertumbuhan dan mencegah stunting. Saya juga menyatakan bahwa tidak terdapat nilai budaya atau kebiasaan masyarakat yang bertentangan dengan pelaksanaan program ini. (PIS, Kader posyandu, 21/07/2025)

Pemahaman serupa juga diungkapkan oleh informan EDR yang merupakan petugas kesehatan yang melihat bahwa program ini telah berhasil membentuk kebiasaan sehat, terutama pada anak-anak. Ia mencatat bahwa walaupun awalnya masyarakat sempat ragu terhadap konsumsi susu dan telur rebus, perlahan-lahan muncul antusiasme, khususnya dari keluarga kurang mampu yang merasa sangat terbantu. Menurut EDR, program ini tidak hanya memberikan manfaat kesehatan, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang menjunjung kebersihan dan kesehatan. Sebagaimana ungkapan informan EDR berikut ini:

Program “Gerimis Terus” yang berfokus pada gerakan minum susu dan makan telur rebus bertujuan mencegah stunting dan saya nilai sangat penting karena membentuk kebiasaan sehat anak-anak. Awalnya, masyarakat ragu terhadap konsumsi susu dan telur rebus,

namun setelah program berjalan, kesadaran mereka meningkat dan banyak yang mengharapkan keberlanjutannya karena sangat membantu, terutama bagi keluarga kurang mampu. Program ini juga saya nilai selaras dengan nilai-nilai budaya masyarakat yang menjunjung tinggi norma kebersihan dan kesehatan tanpa menimbulkan pertentangan budaya. (EDR, Petugas Kesehatan, 07/07/2025)

Informan OSP yang merupakan tokoh masyarakat menilai bahwa secara umum masyarakat telah memiliki pandangan positif terhadap konsumsi susu dan telur rebus bahkan sebelum program dijalankan. Ia mengungkapkan harapan agar program ini benar-benar memberikan dampak baik bagi keluarga dan masyarakat. Ia pun menegaskan bahwa tidak ada nilai budaya yang bertentangan dengan substansi program tersebut. Sebagaimana ungkapan informan OSP berikut ini:

Meskipun saya belum sepenuhnya mengetahui tentang program “Gerimis Terus”, saya berharap program tersebut dapat memberikan manfaat bagi keluarga dan masyarakat. Saya juga menjelaskan bahwa pandangan masyarakat terhadap konsumsi susu dan telur rebus sudah tergolong baik sejak sebelum program dijalankan, serta tidak terdapat nilai budaya yang bertentangan dengan isi program tersebut. (OSP, Tokoh Masyarakat, 14/07/2025)

Makna simbolik terhadap program ini juga diungkapkan oleh seorang informan MLA ibu balita yang memaknai “Gerimis Terus” sebagai sebuah simbol ganda: di satu sisi menyegarkan, namun di sisi lain bisa menimbulkan kekhawatiran bila tidak terkendali. Ia menilai program ini bermanfaat, meskipun belum merasakannya secara langsung. Baginya, tidak terdapat budaya yang secara eksplisit menolak ataupun mendukung isi program, namun penting untuk terus memperkuat kesadaran

kolektif tentang manfaatnya. Sebagaimana ungkapan informan MLA berikut ini:

Program “Gerimis Terus” sebagai sebuah simbol yang bermakna ganda—memberi kesejukan seperti hujan gerimis, namun bisa berdampak kurang baik jika berlangsung terus-menerus. Saya menilai program ini penting karena bermanfaat bagi lingkungan dan keluarga. Sebelum pelaksanaan, saya belum mengenal program ini secara menyeluruh dan belum merasakannya secara langsung, meskipun sudah mulai mengonsumsi susu dan telur secara tidak rutin. Saya juga menyatakan bahwa tidak terdapat nilai budaya yang secara khusus mendukung atau menentang isi program ini. (MLA, Ibu Balita, 16/06/2025)

Dari sudut pandang informan SGM, program ini memiliki makna penting dalam mendukung kesehatan keluarga. Ia menilai bahwa adanya perubahan sikap masyarakat terhadap konsumsi susu dan telur rebus menunjukkan dampak positif dari program. Namun ia juga mencatat bahwa dalam beberapa kasus, terdapat nilai atau kebiasaan budaya tertentu yang bisa menjadi penghambat ataupun pendukung terhadap implementasi program. Sebagaimana ungkapan informan SGM berikut ini:

Program “Gerimis Terus” merupakan sebuah inovasi berupa gerakan minum susu dan makan telur rebus yang bertujuan mencegah stunting, dan saya pandang penting bagi keluarga serta masyarakat. Saya juga menyampaikan bahwa pelaksanaan program ini telah mendorong perubahan pandangan masyarakat menjadi lebih positif terhadap konsumsi susu dan telur rebus. Namun demikian, saya mencatat adanya nilai-nilai atau kebiasaan budaya yang bisa mendukung ataupun bertentangan

dengan isi program tersebut. (SGM, Ibu Hamil, 23/07/2025)

Sementara itu, informan YNS memaknai “Gerimis Terus” tidak hanya sebagai gerakan konsumsi gizi seimbang, tetapi juga sebagai strategi peningkatan kesejahteraan keluarga melalui kegiatan tambahan seperti penanaman TOGA (tanaman obat keluarga). Ia melihat bahwa nilai-nilai budaya lokal, seperti kepedulian terhadap keluarga dan pentingnya makanan bergizi, turut memperkuat keberhasilan program. Sebagaimana ungkapan informan YNS berikut ini:

Program “Gerimis Terus” bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan gizi anak-anak melalui konsumsi susu, serta menanam tanaman obat keluarga sebagai bagian dari upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Saya menilai bahwa masyarakat memandang konsumsi susu dan telur rebus sebagai aman dan bernutrisi karena mengandung protein penting bagi tubuh. Selain itu, saya menekankan bahwa nilai-nilai dan kebiasaan budaya yang ada turut mendukung pembentukan karakter yang sejalan dengan tujuan program “Gerimis Terus”. (YNS, Petugas Kesehatan, 30/06/2025)

Pemaknaan sosial dan budaya terhadap program “Gerimis Terus” mencerminkan adanya keselarasan antara intervensi program dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Meskipun terdapat dinamika pemahaman dan penerimaan, sebagian besar informan menunjukkan bahwa program ini diterima secara positif dan dinilai penting dalam upaya pencegahan stunting di Kota Palopo (Rusman, 2022).

Penerimaan, Adaptasi, dan Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan pernyataan berbagai informan, makna sosial budaya di balik penerimaan,

adaptasi, dan partisipasi masyarakat terhadap program “Gerimis Terus” mencerminkan adanya proses kolektif yang kuat dalam mengintegrasikan inovasi kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kota Palopo. Penerimaan masyarakat terhadap program ini berlangsung relatif cepat dan positif. Sebagaimana disampaikan oleh informan PIS, OSP, dan YNS, masyarakat menunjukkan antusiasme sejak awal, tanpa adanya resistensi yang berarti. Antusiasme ini dipicu oleh pemahaman akan manfaat langsung program, terutama dalam mendukung pertumbuhan anak dan pencegahan stunting, serta oleh adanya edukasi dan distribusi pangan bergizi secara langsung yang membantu membentuk persepsi positif. Sebagaimana ungkapan informan PIS, OSP dan YNS berikut ini:

Masyarakat menyambut program “Gerimis Terus” dengan antusias dan kegembiraan sejak pertama kali diperkenalkan, karena menyadari manfaat besar yang dapat diperoleh untuk perkembangan anak-anak. Penerimaan program berlangsung cepat, didukung oleh edukasi dari petugas yang membantu masyarakat memahami pentingnya konsumsi susu dan telur. Melalui pemahaman tersebut, masyarakat mulai beradaptasi dengan menyediakan menu harian yang mengandung telur dan susu, serta turut berperan aktif dalam menyebarkan informasi mengenai pentingnya asupan gizi ini untuk mendukung pertumbuhan anak dan mencegah stunting. (PIS, Kader posyandu, 21/07/2025)

Sejak awal diperkenalkan, program “Gerimis Terus” disambut dengan positif oleh masyarakat, yang menerimanya tanpa penolakan atau keraguan, cepat beradaptasi dengan kebiasaan baru seperti konsumsi susu dan telur rebus, serta menunjukkan partisipasi aktif dalam pelaksanaannya. (OSP, Tokoh Masyarakat, 14/07/2025)

program “Gerimis Terus” sejak awal diperkenalkan telah mendapat perhatian luas dan diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa penolakan. Program ini saya nilai sebagai solusi efektif untuk meningkatkan gizi anak-anak, khususnya melalui konsumsi susu dan telur rebus, serta berkontribusi dalam penurunan angka stunting. Masyarakat juga menunjukkan partisipasi aktif dalam bentuk penyebaran informasi dan pemberian donasi guna mendukung kelangsungan program. (YNS, Petugas Kesehatan, 30/06/2025)

Meski demikian, seperti dituturkan oleh informan EDR, pada fase awal pelaksanaan program terdapat keraguan dari sebagian masyarakat, terutama yang berkaitan dengan keterbatasan ekonomi untuk mempertahankan konsumsi rutin susu dan telur. Namun, hambatan ini lambat laun diatasi seiring meningkatnya pemahaman akan urgensi gizi anak, serta adanya strategi adaptasi masyarakat yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi masyarakat tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses dinamis yang mencerminkan ketangguhan sosial dalam menghadapi tantangan struktural. Sebagaimana ungkapan informan EDR berikut ini:

Pada awal pelaksanaan program “Gerimis Terus”, masyarakat sempat menunjukkan keraguan, terutama karena kondisi ekonomi mereka yang terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu, masyarakat mulai memberikan dukungan penuh dan merespons program secara positif. Mereka menyesuaikan kebiasaan minum susu dan makan telur rebus sesuai kemampuan anggaran masing-masing, serta aktif berpartisipasi dengan melaporkan kondisi anak-anak yang mengalami masalah gizi kepada kader atau petugas Puskesmas. (EDR, Petugas Kesehatan, 07/07/2025)

Adaptasi masyarakat terhadap program “Gerimis Terus” terlihat dalam perubahan kebiasaan makan sehari-hari, seperti rutin mengonsumsi susu dan telur, sebagaimana disampaikan oleh informan SGM dan MLA. Perubahan ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga menjadi bagian dari praktik kolektif yang diperkuat melalui interaksi sosial di tingkat keluarga dan komunitas. Program ini mulai dihayati sebagai kebutuhan bersama yang berdampak luas, tidak hanya terhadap status gizi individu tetapi juga pada solidaritas sosial masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan. Sebagaimana ungkapan informan SGM berikut ini:

Masyarakat menunjukkan antusiasme saat pertama kali diperkenalkan dengan program “Gerimis Terus” dan secara umum menerima program tersebut, meskipun tidak dijelaskan secara rinci adanya penolakan atau keraguan. Masyarakat juga mampu beradaptasi dengan isi program melalui kebiasaan rutin mengonsumsi susu dan telur rebus, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan program tersebut. (SGM, Ibu Hamil, 23/07/2025)

Partisipasi masyarakat juga menunjukkan dimensi sosial yang mendalam. Selain penerimaan dan adaptasi terhadap kebiasaan baru, masyarakat turut aktif dalam penyebaran informasi, memberikan donasi, serta menjalin kerja sama dengan kader dan petugas kesehatan untuk mengidentifikasi anak-anak yang mengalami masalah gizi, sebagaimana disampaikan oleh informan YNS dan EDR. Informan MLA juga menyoroti munculnya sikap saling membantu antarwarga dalam mendukung pelaksanaan program, yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang kuat di tengah masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan MLA berikut ini:

Respon masyarakat terhadap program “Gerimis Terus” sangat positif sejak awal, terutama karena adanya pembagian susu dan telur secara gratis. Masyarakat langsung menerima program ini tanpa penolakan, menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan baik, serta merasa senang dan bahagia saat menerima manfaatnya. Partisipasi masyarakat juga tampak melalui sikap saling membantu antarwarga dalam mendukung pelaksanaan program. (MLA, Ibu Balita, 16/06/2025)

Makna sosial budaya yang muncul dalam praktik penerimaan, adaptasi, dan partisipasi masyarakat terhadap program “Gerimis Terus” memperlihatkan bahwa inovasi kesehatan yang dirancang secara kontekstual, komunikatif, dan partisipatif dapat diterima dengan baik dan diinternalisasi ke dalam praktik kehidupan sehari-hari. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai intervensi gizi, tetapi juga sebagai media penguatan kohesi sosial dalam mencegah stunting secara berkelanjutan (Sabaggalet, 2024).

Interaksi Sosial antara Petugas Kesehatan, Kader, dan Masyarakat

Berdasarkan temuan dari para informan, interaksi sosial yang terbentuk dalam pelaksanaan program inovasi “Gerimis Terus” mencerminkan sinergi dan kohesi sosial yang kuat antara petugas kesehatan, kader, dan masyarakat. Interaksi ini berlangsung dalam bingkai komunikasi yang baik, sistematis, dan dua arah, yang memungkinkan penyampaian informasi, pemantauan, hingga intervensi dapat dilakukan secara efisien dan terarah. Petugas kesehatan, seperti yang disampaikan oleh informan EDR dan YNS, tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang menjalin hubungan kolaboratif dengan kader dan warga. Komunikasi yang aktif mendukung kerja-kerja pelayanan langsung seperti

distribusi makanan tambahan, pemantauan tumbuh kembang anak melalui KMS, hingga edukasi keluarga tentang pencegahan stunting. Sebagaimana ungkapan informan EDR dan YNS berikut ini:

Pelaksanaan program “Gerimis Terus” melibatkan partisipasi aktif dari kader, petugas Puskesmas, dan masyarakat. Komunikasi antara ketiganya berjalan secara aktif dan sistematis, ditandai dengan pemantauan rutin buku KMS untuk mengidentifikasi balita dengan berat badan kurang. Petugas Puskesmas memberikan makanan tambahan, susu, dan vitamin, sementara kader mendistribusikan langsung ke rumah balita serta memberikan edukasi kepada keluarga. Kader juga menerima laporan dari masyarakat tentang balita yang belum mendapatkan intervensi, lalu menyampaikannya kepada petugas untuk ditindaklanjuti. Kerja sama dan gotong royong tampak kuat dalam pelaksanaan program ini, mencerminkan sinergi antara semua pihak dalam upaya pencegahan stunting. (EDR, Petugas Kesehatan, 07/07/2025)

Pelaksanaan program “Gerimis Terus” melibatkan secara aktif pemerintah daerah, kader kesehatan, dan masyarakat, dengan didukung oleh komunikasi yang lancar antara petugas Puskesmas, kader, dan warga. Program ini dijalankan melalui kerja sama dan semangat gotong royong dari semua pihak, di mana kader dan tokoh masyarakat berperan penting sebagai penghubung antara pelaksana program dan masyarakat untuk memastikan kelancaran kegiatan. (YNS, Petugas Kesehatan, 30/06/2025)

Kader Posyandu tampil sebagai penghubung strategis yang menjembatani antara pelaksana program dan masyarakat. Hal ini tercermin dari pernyataan informan PIS yang menekankan peran sentral kader dalam

memastikan kelancaran pelaksanaan program di tingkat komunitas. Kader tidak hanya bertugas teknis, tetapi juga memiliki kapasitas sosial untuk mengorganisasi warga, menyampaikan laporan dari masyarakat kepada petugas, serta mengedukasi warga dengan pendekatan yang lebih informal dan personal. Peran ini diperkuat pula oleh tokoh masyarakat (OSP) yang menyampaikan bahwa meskipun praktik gotong royong belum terlalu tampak secara kasat mata, namun komunikasi dan keterlibatan semua pihak berjalan cukup baik dan menjadi modal sosial yang penting dalam pelaksanaan program. Sebagaimana ungkapan informan PIS dan OSP berikut ini:

Pelaksanaan program “Gerimis Terus” melibatkan secara aktif berbagai pihak, termasuk pemerintah, petugas kesehatan, kader Posyandu, dan masyarakat, yang saling bekerja sama melalui semangat gotong royong. Komunikasi antara petugas Puskesmas, kader, dan masyarakat berlangsung baik dan lancar, memungkinkan koordinasi yang efektif dalam setiap tahap kegiatan. Dalam hal ini, kader berperan penting sebagai penghubung antara petugas dan masyarakat, sehingga mendukung kelancaran pelaksanaan program secara keseluruhan. (PIS, Kader posyandu, 21/07/2025)

Semua stakeholder terlibat aktif dalam pelaksanaan program “Gerimis Terus”, dengan komunikasi yang terjalin baik antara petugas Puskesmas, kader, dan masyarakat, serta peran kader atau tokoh masyarakat yang efektif dalam menjembatani pelaksanaan program, meskipun bentuk kerja sama atau gotong royong antar pihak belum terlihat secara nyata. (OSP, Tokoh Masyarakat, 14/07/2025)

Selain itu, masyarakat juga tidak bersifat pasif. Informan dari kalangan ibu hamil dan ibu balita (SGM dan MLA) menunjukkan

bahwa warga ikut serta aktif dalam menerima dan mendukung pelaksanaan program. Mereka tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan suasana yang mendukung keberhasilan program. Interaksi yang dijalin oleh masyarakat dengan kader dan petugas memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program karena muncul rasa memiliki bersama. Dalam konteks ini, kerja sama dan semangat gotong royong tidak hanya sebagai simbol kultural, tetapi menjadi mekanisme sosial yang nyata dalam menyatukan peran-peran lintas aktor. Sebagaimana ungkapan informan SGM dan MLA berikut ini:

Saya terlibat aktif dalam pelaksanaan program “Gerimis Terus”, yang didukung oleh komunikasi yang baik antara petugas Puskesmas, kader, dan masyarakat. Pelaksanaan program ini berjalan dengan lancar berkat adanya kerja sama, semangat gotong royong, serta peran penting kader dan tokoh masyarakat dalam menjembatani pelaksana program dengan masyarakat. (SGM, Ibu Hamil, 23/07/2025)

pelaksanaan program “Gerimis Terus” melibatkan peran aktif tenaga kesehatan dan masyarakat, dengan dukungan komunikasi yang sangat baik antara petugas Puskesmas, kader, dan warga. Saya juga melihat adanya kerja sama atau gotong royong dalam pelaksanaan program, serta menilai bahwa peran kader dan tokoh masyarakat sangat membantu dalam menjembatani pelaksanaan program demi meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan bersama. (MLA, Ibu Balita, 16/06/2025)

Praktik komunikasi, partisipasi aktif, dan sinergi antaraktor menjadi landasan utama keberhasilan program (Danar, 2022). Gotong royong dan kolaborasi tidak hanya menggerakkan kegiatan teknis, tetapi juga memperkuat jalinan sosial yang adaptif dan

responsif terhadap isu kesehatan masyarakat, khususnya pencegahan stunting di Kota Palopo.

Faktor Sosial Budaya yang Mendukung atau Menghambat Program

Berdasarkan temuan lapangan, pelaksanaan program “Gerimis Terus” di Kota Palopo secara umum diterima dengan sangat baik oleh masyarakat. Salah satu temuan penting adalah tidak ditemukannya hambatan signifikan yang bersumber dari faktor sosial budaya dalam implementasi program ini. Informan dari berbagai latar belakang — termasuk kader posyandu (PIS), tokoh masyarakat (OSP), petugas kesehatan (EDR, YNS), serta penerima manfaat langsung seperti ibu hamil (SGM) dan ibu balita (MLA) — menunjukkan adanya kesamaan persepsi bahwa norma, nilai, dan tradisi yang hidup di masyarakat tidak bertentangan dengan tujuan maupun cara kerja program. Sebagaimana ungkapan informan PIS berikut ini:

Keberhasilan penerimaan dan kelancaran pelaksanaan program “Gerimis Terus” didukung oleh berbagai faktor internal dan eksternal, tanpa adanya hambatan berarti. Saya tidak temukan kebiasaan, kepercayaan, nilai budaya, maupun tantangan sosial seperti isu gender, status ekonomi, atau hubungan antarwarga yang menghambat jalannya program. Hingga saat ini, pelaksanaan program berjalan lancar tanpa hambatan yang signifikan, sehingga belum diperlukan upaya khusus untuk mengatasinya. (PIS, Kader posyandu, 21/07/2025)

Secara lebih spesifik, faktor pendukung yang menonjol adalah meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan, khususnya konsumsi susu dan telur untuk mencegah stunting. Seperti disampaikan oleh EDR dan SGM, kesadaran tersebut memperkuat penerimaan masyarakat

terhadap program dan mempercepat perubahan perilaku konsumsi. Ini menunjukkan adanya transformasi nilai budaya yang adaptif terhadap inovasi berbasis kesehatan. Sebagaimana ungkapan informan EDR dan SGM berikut ini:

Pelaksanaan program “Gerimis Terus” berjalan lancar karena didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya konsumsi susu dan telur rebus untuk mendukung tumbuh kembang anak. Tidak saya temukan adanya hambatan berupa kebiasaan, kepercayaan, atau nilai budaya yang mengganggu pelaksanaan program. Selain itu, faktor sosial seperti gender, status ekonomi, maupun hubungan antarwarga juga tidak menjadi kendala. Secara keseluruhan, program ini diterima baik oleh masyarakat tanpa hambatan berarti. (EDR, Petugas Kesehatan, 07/07/2025)

Keberhasilan program “Gerimis Terus” didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan. Meskipun terdapat beberapa hambatan berupa kebiasaan, kepercayaan, atau nilai budaya tertentu, tidak ditemukan tantangan sosial seperti isu gender, status ekonomi, atau hubungan antarwarga yang menghambat pelaksanaan program. Hambatan yang ada diatasi melalui upaya sosialisasi kepada masyarakat. (SGM, Ibu Hamil, 23/07/2025)

Meskipun YNS dan SGM mengakui adanya hambatan kultural seperti kebiasaan atau kepercayaan tertentu, hambatan tersebut bersifat minor dan tidak sampai menghambat pelaksanaan program secara menyeluruh. Hambatan tersebut berhasil diantisipasi melalui pendekatan-pendekatan strategis seperti peningkatan koordinasi antarinstansi (YNS), sosialisasi intensif kepada masyarakat (OSP, SGM), serta penyampaian pesan gizi

yang mudah dipahami dan kontekstual. Sebagaimana ungkapan informan OSP dan YNS berikut ini:

Program “Gerimis Terus” diterima dan berjalan lancar di masyarakat karena didukung oleh kualitas program yang baik, tanpa adanya hambatan berupa kebiasaan, kepercayaan, nilai budaya, atau tantangan sosial seperti gender, status ekonomi, dan relasi antarwarga, serta hambatan yang mungkin muncul diatasi melalui sosialisasi yang intensif. (OSP, Tokoh Masyarakat, 14/07/2025)

Program “Gerimis Terus” diterima dan berjalan lancar di masyarakat karena adanya berbagai faktor pendukung yang mempermudah pelaksanaan. Meskipun terdapat hambatan berupa kebiasaan, kepercayaan, atau nilai budaya tertentu, tidak ditemukan tantangan sosial seperti isu gender, status ekonomi, atau hubungan antar warga yang mengganggu pelaksanaan program. Untuk mengatasi hambatan tersebut, dilakukan upaya melalui peningkatan koordinasi antarinstansi, identifikasi penyebab stunting secara tepat, serta peningkatan kualitas dan jangkauan program. (YNS, Petugas Kesehatan, 30/06/2025)

Selain itu, tidak ditemukan tantangan sosial struktural seperti isu gender, kesenjangan status ekonomi, atau relasi antarwarga yang biasanya menjadi kendala dalam implementasi kebijakan kesehatan berbasis komunitas. Hal ini menjadi indikator penting bahwa struktur sosial di lingkungan pelaksanaan program cenderung inklusif dan mendukung perubahan sosial yang positif (Sulaiman, 2021).

Namun demikian, masih ada catatan seperti yang disampaikan oleh MLA, yang menunjukkan adanya sebagian individu atau kelompok yang belum sepenuhnya memahami atau merasakan dampak program

secara langsung. Ini menjadi refleksi bahwa meskipun program diterima secara luas, kesenjangan informasi dan pengalaman antarindividu tetap perlu diperhatikan dalam perbaikan implementasi program di masa depan. Sebagaimana ungkapan informan MLA berikut ini:

Saya belum mengetahui secara jelas faktor-faktor yang mendukung keberhasilan program “Gerimis Terus” maupun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelaksanaannya. Namun, saya tidak terdapat kebiasaan, kepercayaan, nilai budaya, atau tantangan sosial seperti isu gender, status ekonomi, maupun hubungan antarwarga yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program di masyarakat. (MLA, Ibu Balita, 16/06/2025)

Dengan demikian, secara keseluruhan, makna sosial budaya yang muncul dari praktik inovasi “Gerimis Terus” menunjukkan bahwa budaya lokal di Kota Palopo bersifat mendukung dan responsif terhadap program intervensi gizi, dan bahwa hambatan sosial budaya yang ada dapat diminimalisasi dengan pendekatan yang partisipatif, komunikatif, dan adaptif terhadap kearifan lokal (Bahar et al., 2022).

Perubahan Perilaku Terkait Konsumsi Gizi dan Praktik Kesehatan

Pelaksanaan program *Gerimis Terus* di Kota Palopo menunjukkan adanya transformasi perilaku masyarakat dalam aspek konsumsi gizi dan praktik kesehatan. Informan dari berbagai latar belakang menyampaikan bahwa program ini telah menginisiasi kebiasaan makan yang lebih sehat, terutama dalam meningkatkan konsumsi protein hewani seperti susu dan telur. Perubahan ini tidak hanya terjadi secara fisik dalam pola makan, tetapi juga secara kognitif dalam pemahaman masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan (Astari et al., 2025).

Menurut PIS, perubahan kebiasaan makan pada ibu hamil dan anak-anak terlihat jelas, mencerminkan dampak nyata dari program dalam kehidupan sehari-hari. Hal serupa ditegaskan oleh OSP yang menilai bahwa program ini membawa perubahan signifikan dalam pola konsumsi gizi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi program telah diterima secara sosial dan mulai menjadi bagian dari praktik keseharian. Sebagaimana ungkapan informan PIS dan OSP berikut ini:

Program “Gerimis Terus” telah membawa dampak nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, ditandai dengan perubahan positif dalam kebiasaan makan, terutama meningkatnya konsumsi susu dan telur. Perubahan perilaku tersebut terlihat jelas pada anak-anak dan ibu hamil, serta disertai dengan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan. (PIS, Kader posyandu, 21/07/2025)

Program “Gerimis Terus” membawa dampak yang nyata dan signifikan dalam kehidupan masyarakat, ditunjukkan melalui perubahan kebiasaan makan terutama dalam konsumsi susu dan telur, perubahan perilaku pada anak-anak dan ibu hamil, serta meningkatnya cara pandang masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan. (OSP, Tokoh Masyarakat, 14/07/2025)

Dari sisi pelaksana kesehatan, informan EDR menjelaskan bahwa masyarakat mulai menyadari pentingnya pemberian susu dan telur rebus sebagai bagian dari pemenuhan gizi anak. Perubahan ini diperkuat oleh meningkatnya antusiasme ibu hamil dan anak-anak terhadap makanan tambahan, mencerminkan internalisasi nilai gizi yang sebelumnya kurang diperhatikan. Hal ini juga diamini oleh informan YNS, meskipun ia mencatat bahwa dampak nyata dari program belum sepenuhnya terlihat di seluruh

masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan EDR dan YNS berikut ini:

Program “Gerimis Terus” membawa dampak nyata dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam membentuk kebiasaan makan yang lebih sehat. Masyarakat mulai menyadari pentingnya memberikan susu dan telur rebus kepada anak-anak sebagai bagian dari pemenuhan gizi. Perubahan perilaku ini terlihat dari meningkatnya antusiasme anak-anak dan ibu hamil yang merasa senang mendapatkan makanan tambahan, serta perubahan cara pandang masyarakat yang semakin memahami pentingnya asupan gizi untuk pertumbuhan anak. (EDR, Petugas Kesehatan, 07/07/2025)

Pelaksanaan program “Gerimis Terus” mendorong perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam kebiasaan makan yang menunjukkan peningkatan konsumsi susu dan telur, serta perbaikan asupan gizi pada anak-anak dan ibu hamil guna mencegah stunting. Selain itu, terdapat perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan. Namun demikian, informan juga menyampaikan bahwa belum terlihat dampak nyata dari program tersebut dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. (YNS, Petugas Kesehatan, 30/06/2025)

Pandangan dari kelompok penerima manfaat secara langsung juga menunjukkan pergeseran nilai. Informan SGM menyatakan bahwa dirinya merasakan manfaat nyata dari program melalui perubahan kebiasaan makan dan peningkatan kesadaran gizi. Sementara itu, informan MLA meski belum merasakan langsung manfaat program, mengamati adanya perubahan positif di lingkungannya dan menilai bahwa program ini memberikan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat. Sebagaimana ungkapan informan SGM dan MLA berikut ini:

Program “Gerimis Terus” telah memberikan dampak nyata dalam kehidupan masyarakat, ditandai dengan perubahan positif dalam kebiasaan makan, khususnya meningkatnya konsumsi susu dan telur, terutama di kalangan ibu hamil. Perubahan ini juga mencerminkan pergeseran cara pandang masyarakat yang kini lebih mengutamakan pentingnya gizi dan kesehatan. (SGM, Ibu Hamil, 23/07/2025)

Meskipun saya belum merasakan langsung manfaat program “Gerimis Terus” dan belum melihat perubahan pada kebiasaan makan pribadi, saya mengamati bahwa terdapat perubahan perilaku yang baik pada anak-anak dan ibu hamil, serta adanya kemungkinan perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya gizi dan kesehatan. Saya juga menilai bahwa program ini memberikan dampak yang nyata dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari. (MLA, Ibu Balita, 16/06/2025)

Gerimis Terus tidak hanya memfasilitasi pemenuhan gizi secara materiil, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya gizi sebagai bagian dari strategi pencegahan stunting. Perubahan perilaku ini dipengaruhi oleh keberlanjutan interaksi sosial, edukasi kesehatan, serta penerimaan sosial terhadap inovasi yang ditawarkan program (Zaman, 2024).

Pernyataan Penutup informan

Pernyataan penutup dari para informan mencerminkan adanya penerimaan positif dan dukungan kuat terhadap kelanjutan program “Gerimis Terus”. Informan dari berbagai latar belakang sosial—termasuk kader posyandu (PIS), tokoh masyarakat (OSP), petugas kesehatan (EDR dan YNS), serta ibu hamil dan ibu balita (SGM dan MLA)—menunjukkan kesamaan pandangan bahwa program ini bukan hanya berhasil

menyasar aspek gizi dan kesehatan anak, tetapi juga menanamkan nilai pentingnya perhatian kolektif terhadap tumbuh kembang generasi mendatang. Sebagaimana ungkapan informan PIS berikut ini:

Saya menyarankan agar program “Gerimis Terus” dilanjutkan dan dipertahankan dalam jangka panjang karena saya nilai bermanfaat bagi masyarakat, serta saya berharap dapat berkontribusi menurunkan angka stunting secara berkelanjutan. (PIS, Kader posyandu, 21/07/2025)

Informan PIS menyuarakan pentingnya keberlanjutan program ini demi menurunkan angka stunting secara berkelanjutan, sedangkan informan OSP menekankan harapan agar program tidak sekadar berjalan, tetapi dapat memberikan manfaat jangka panjang yang terukur dan berdaya guna. Sementara itu, informan EDR menambahkan makna penting dari sisi pemerataan manfaat, khususnya kepada anak-anak yang belum menerima intervensi, serta menyerukan dukungan institusional dari Dinas Kesehatan, termasuk pemberian insentif kepada kader sebagai elemen penting dalam operasionalisasi program. Hal ini mencerminkan adanya pengharapan terhadap peran negara yang lebih aktif dalam memastikan keberlanjutan dan kualitas program. Sebagaimana ungkapan informan OSP dan EDR berikut ini:

harapan saya agar program “Gerimis Terus” dapat terus berjalan dengan baik, berkesinambungan, dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat di masa mendatang. (OSP, Tokoh Masyarakat, 14/07/2025)

saya berharap agar program “Gerimis Terus” dapat terus dilanjutkan guna memastikan seluruh anak, terutama yang belum mendapatkan makanan tambahan, memperoleh manfaat dari

program tersebut. Selain itu, saya juga menginginkan adanya perhatian lebih dari pemerintah, khususnya Dinas Kesehatan, terhadap anak-anak yang mengalami kekurangan gizi dan berat badan rendah, agar mereka tumbuh sehat dan terhindar dari stunting. Saya juga menekankan pentingnya pemberian insentif bagi kader sebagai bentuk dukungan terhadap kelancaran pelaksanaan program. (EDR, Petugas Kesehatan, 07/07/2025)

Selanjutnya, informan YNS memaknai “Gerimis Terus” sebagai gerakan preventif yang menanamkan kesadaran gizi sejak dini, khususnya pada kelompok usia sekolah dasar. Baginya, keberlanjutan program ini menjadi bagian dari tanggung jawab pemerintah dalam menjamin kualitas generasi penerus bangsa melalui pendekatan gizi yang terencana dan sistematis. Dalam ranah keluarga, informan SGM mengamini nilai keberlanjutan program, karena dirasakan memberi manfaat langsung, dan oleh karenanya patut dikembangkan lebih luas lagi. Meskipun informan MLA tidak memberikan tambahan substansi, namun ia tetap menyampaikan harapan bahwa keberlanjutan program akan memungkinkan semua ibu hamil—termasuk yang belum tersentuh program—untuk memperoleh manfaat yang sama. Sebagaimana ungkapan informan YNS, SGM dan MLA berikut ini:

program “Gerimis Terus” merupakan gerakan yang bertujuan meningkatkan konsumsi susu dan telur pada anak-anak, khususnya usia sekolah dasar, sebagai langkah pencegahan stunting. Saya juga berharap program ini dapat terus berlanjut dan menjadi bagian dari upaya pemerintah daerah dalam menjamin ketersediaan gizi yang baik bagi anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. (YNS, Petugas Kesehatan, 30/06/2025)

harapan saya agar program “Gerimis Terus” dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan ke depannya, karena saya nilai memberikan manfaat yang positif bagi masyarakat. (SGM, Ibu Hamil, 23/07/2025)

saya tidak menyampaikan hal tambahan terkait program “Gerimis Terus”, namun saya menyampaikan harapan agar program ini dapat terus berjalan dengan baik dan ibu hamil yang belum merasakan manfaatnya dapat segera memperoleh manfaat tersebut. (MLA, Ibu Balita, 16/06/2025)

Dari rangkaian pandangan tersebut, dapat dimaknai bahwa program “Gerimis Terus” tidak hanya dipahami sebagai intervensi gizi, tetapi telah melekat sebagai gerakan sosial yang mengandung harapan kolektif. Harapan itu bukan hanya menasar aspek hasil kesehatan, melainkan juga terhubung dengan nilai sosial-budaya tentang keadilan distribusi manfaat, keberpihakan pemerintah terhadap kelompok rentan, dan pentingnya kolaborasi antara negara, masyarakat, dan keluarga dalam menyiapkan generasi bebas stunting (Iskandar, 2021). Dengan demikian, makna mendalam yang terbangun dari pernyataan penutup para informan adalah aspirasi bersama untuk menjadikan program “Gerimis Terus” sebagai bagian permanen dari struktur sosial dan kebijakan lokal, bukan sekadar proyek temporer.

Kesimpulan dan Saran

Program “Gerimis Terus” di Kota Palopo dimaknai secara positif oleh masyarakat sebagai wujud nyata kepedulian terhadap kesehatan dan gizi anak-anak dalam upaya pencegahan stunting. Inovasi ini bukan hanya dipahami sebagai gerakan minum susu dan makan telur rebus, tetapi juga sebagai simbol solidaritas sosial dan penguatan nilai-nilai kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyambut baik program ini,

menunjukkan proses penerimaan dan adaptasi yang cepat, serta terlibat aktif dalam pelaksanaannya.

Interaksi sosial antara petugas kesehatan, kader Posyandu, dan masyarakat berlangsung harmonis dan efektif, didukung oleh komunikasi yang terbuka dan semangat gotong royong. Faktor sosial budaya lokal, seperti nilai kekeluargaan dan rasa tanggung jawab kolektif, turut mendukung keberhasilan program ini. Meskipun terdapat tantangan kultural dan kebiasaan awal dalam konsumsi gizi, hambatan tersebut dapat diatasi melalui edukasi yang tepat dan pendekatan persuasif yang sesuai dengan konteks budaya.

Program ini mendorong perubahan perilaku positif dalam konsumsi gizi, terutama pada anak-anak dan ibu hamil, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan. Oleh karena itu, disarankan agar program “Gerimis Terus” terus dilanjutkan dan diperluas jangkauannya. Dukungan dari pemerintah daerah, Dinas Kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya perlu ditingkatkan, termasuk dalam hal pemberian insentif kepada kader dan penguatan logistik lapangan.

Masyarakat diharapkan terus menjaga semangat partisipasi dan menjadikan program ini sebagai bagian dari gaya hidup sehat. Sementara itu, para pelaksana program disarankan untuk terus meningkatkan edukasi dan komunikasi, agar kesadaran gizi dapat semakin meluas. Ke depan, penelitian lebih lanjut perlu menggali potensi nilai-nilai budaya lokal lainnya yang bisa dijadikan dasar dalam merancang program kesehatan yang kontekstual dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan*

- Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Anita, A. A., & Jamilah, S. (2024). *“Informed Consent” Dari Perspektif Hukum Dan Kesehatan*. Deepublish.
- Arina, N. (2023). *Kesiapsiagaan Orangtua Menghadapi Stunting di Desa Lakawali Pantai Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Astari, T., Indraswari, S. H., & Sari, V. R. (2025). *Ayo Makan Sehat! Panduan Cerdas dan Menyenangkan Untuk Guru dan Orang Tua*. Cv. Edupedia Publisher.
- Bahar, M. S., Nurhayati, A., Sulanam, S., Huda, M. N., Wasid, W., & Mahfudh, H. (2022). *Model Partisipasi Berbasis Komunitas dalam Pembangunan Desa: Potret Masyarakat Samin dan Tengger di Jawa Timur*. Pustaka Idea.
- Danar, O. R. (2022). *Teori Governance*. Deepublish.
- Iskandar, A. M. (2021). *Negara dan Politik Kesejahteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022. In *Kementerian Kesehatan*.
- Listianto, D. A. (2024). *Efektivitas Program Gernas (Gerakan Peduli Anak Stunting) dalam Penurunan Angka Stunting di Kecamatan Medan Sunggal Kota Medan*. IPDN.
- Rusman, R. (2022). *Peran Pemerintah Kelurahan Dalam Memberdayakan Masyarakat Nelayan di Jampue Kabupaten Pinrang (Analisis Ekonomi Syariah)*. IAIN Parepare.
- Sabaggalet, Y. (2024). *Harta Tersembunyi: Menggali Potensi Kapital Sosial untuk Mengentaskan Kemiskinan dan Mengatasi Stunting*. CV. Haqi Paradise Mediatama.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten dan Analisa Tematik dalam Penelitian Kualitatif. *Forum Ilmiah*, 19(1), 77–84.
- Sulaiman, E. S. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*. UGM Press.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial Sebuah Studi tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325–338.
- World Bank. (2022). *Melangkah Maju: Inisiatif Lokal Dalam Menurunkan Stunting di Indonesia*. World Bank.
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Teknik, Tantangan dan Solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.
- Zaman, N. (2024). *Pemasaran Sosial Untuk Kesehatan Masyarakat*. Penerbit Adab.